

PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP PENTINGNYA KEWIRAUSAHAAN PENDIDIKAN DI ERA DIGITAL

Aura Junanda¹

junandaaaura@gmail.com

Mawaddatul Janna²

mawaddatuljanna@gmail.com

Nurul Afriani³

afrianinurul1204@gmail.com

Ahmad Rifki⁴

ahmad.rifki@unja.ac.id

Mayasari⁵

mayasari@unja.ac.id

^{1,2,3,4,5}Universitas Jambi

ABSTRACT

This study aims to describe students' views on the importance of an edupreneurial spirit in the digital era. Edupreneurship is viewed as the ability to utilize knowledge, creativity, and technology to create educational innovations that benefit the teaching and learning process. The study used a descriptive qualitative approach, with five students from the Faculty of Teacher Training and Education, University of Jambi, who had taken the Edupreneurship course as subjects. Data were collected through semi-structured interviews, observation, and documentation. The results showed that all respondents had a good understanding of the concept of educational entrepreneurship, which they interpreted as the effort to produce solutions or innovations that provide value to the world of education.

Keywords: Digital Era, Student, Educational Innovation, Educational Entrepreneurship, Digital Literacy.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pandangan mahasiswa mengenai pentingnya jiwa edupreneur di era digital. Edupreneurship dipandang sebagai kemampuan memanfaatkan pengetahuan, kreativitas, dan teknologi untuk menciptakan inovasi pendidikan yang bermanfaat bagi proses belajar mengajar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek lima mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi yang telah menempuh mata kuliah Edupreneurship. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden memiliki pemahaman yang baik tentang konsep kewirausahaan

pendidikan, yang mereka maknai sebagai usaha menghasilkan solusi atau inovasi yang memberikan nilai bagi dunia pendidikan.

Kata Kunci: Era Digital, Mahasiswa, Inovasi Pendidikan, Kewirausahaan Pendidikan, Literasi Digital.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat cepat telah merevolusi cara hidup manusia, termasuk di bidang pendidikan. Transformasi digital mendorong terciptanya inovasi di berbagai sektor, mulai dari pendidikan online, pemasaran digital, hingga pengembangan bisnis berbasis teknologi. Zaman ini mengharuskan generasi muda, terutama mahasiswa, untuk dapat menyesuaikan diri dengan perubahan serta memiliki cara berpikir yang kreatif dan inovatif agar dapat bersaing di pasar kerja yang semakin ketat. Salah satu cara adaptasi itu adalah dengan membangkitkan semangat edupreneur di antara mahasiswa (Pratiwi & Setiyono, 2024).

Dalam era digital yang berkembang pesat, perubahan dalam struktur ekonomi, pekerjaan, dan pendidikan mendorong mahasiswa untuk bersiap menghadapi dunia yang tidak hanya memerlukan kompetensi akademik, tetapi juga keterampilan berwirausaha serta inovasi. Literasi digital terbukti berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha mahasiswa di era teknologi (Khoiriyah et al., 2022). Perkembangan platform digital juga

membuka peluang baru bagi generasi muda untuk menciptakan usaha berbasis teknologi, termasuk di bidang edukasi

Konsep edupreneur merupakan perpaduan antara *education* dan *entrepreneur*, yakni individu yang memanfaatkan pengetahuan, keterampilan, dan teknologi untuk menghasilkan inovasi di sektor pendidikan. Mahasiswa yang memiliki karakter edupreneur tidak hanya fokus pada pencapaian akademik, tetapi juga mampu mengidentifikasi peluang serta menciptakan nilai melalui inovasi digital (Nurjaya et al., 2020). Edupreneurship dinilai berperan penting dalam mendorong kreativitas dan inovasi mahasiswa melalui integrasi pembelajaran kewirausahaan berbasis teknologi (Wardana et al., 2022).

Walaupun kesempatan untuk menjadi edupreneur semakin terbuka lebar, tidak semua mahasiswa menyadari pentingnya memiliki jiwa tersebut. Rendahnya pelatihan kewirausahaan berbasis digital menjadi salah satu hambatan utama (Rada Anjelina & Fita Azzahra, 2025). Selain itu, minimnya dukungan kurikulum perguruan tinggi dalam mendorong wirausaha mahasiswa juga berkontribusi

terhadap rendahnya minat edupreneurship (Jami & Gökdeniz, 2020). Kurangnya pendampingan bisnis digital membuat mahasiswa kesulitan untuk mengembangkan ide kreatif menjadi produk edukatif yang bernilai (Tuzhyk & Moroz, 2022).

Padahal, dengan keterampilan digital yang berkembang, mahasiswa berpotensi menciptakan berbagai produk seperti platform pembelajaran, konten edukasi, media pembelajaran digital, hingga aplikasi edukatif (Astuti, 2024). Digital entrepreneurship telah terbukti meningkatkan peluang mahasiswa menjadi inovator dan pencipta lapangan kerja baru (Wakhudin et al., 2024). Untuk itu, penguatan literasi digital dan dukungan lingkungan kampus sangat penting agar mahasiswa mampu berkembang sebagai edupreneur yang kreatif dan berdaya saing (Azizah et al., 2025).

Selain itu, perkembangan ekonomi digital juga menuntut mahasiswa untuk memiliki kemampuan adaptif dalam memanfaatkan teknologi sebagai sarana untuk menciptakan inovasi yang berkelanjutan. Kesiapan mahasiswa dalam menghadapi transformasi digital sangat dipengaruhi oleh tingkat literasi digital, kreativitas, dan pemahaman terhadap peluang bisnis yang muncul dari perkembangan teknologi tersebut (Prastyaningtyas & Arifin, 2019). Penelitian menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam aktivitas pembelajaran dan kewirausahaan mampu meningkatkan kemampuan inovatif

serta orientasi wirausaha mahasiswa secara signifikan (Yuliandi et al., 2025). Oleh karena itu, membangun ekosistem pembelajaran yang mendukung pemanfaatan teknologi menjadi faktor penting dalam mendorong tumbuhnya edupreneur muda yang kompeten dan berdaya saing.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam pandangan mahasiswa mengenai pentingnya semangat edupreneur di era digital. Pendekatan ini dipilih karena dapat menjelaskan makna dan persepsi responden secara langsung tanpa menggunakan analisis statistik.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah lima mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi. Pemilihan responden dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Adapun kriteria responden meliputi:

- Mahasiswa yang telah menempuh mata kuliah Edupreneurship.
- Mahasiswa yang memiliki pemahaman dasar mengenai kewirausahaan dalam pendidikan.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di lingkungan Universitas Jambi, yang beralamat di Jl. Jambi Muara Bulian KM.

15, Mendalo Darat, Kecamatan Jambi Luar Kota, Kabupaten Muaro Jambi, Jambi.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi.

- **Wawancara Semi-Terstruktur**

Wawancara digunakan untuk menggali pemahaman, pandangan, dan pengalaman mahasiswa terkait pentingnya semangat edupreneur di era digital. Model wawancara ini memberikan fleksibilitas bagi peneliti untuk mengajukan pertanyaan tambahan sesuai alur percakapan, sehingga informasi yang diperoleh lebih mendalam dan sesuai konteks.

- **Observasi**

Observasi dilakukan untuk mencermati perilaku, aktivitas, dan interaksi mahasiswa dalam kegiatan akademik yang berkaitan dengan edupreneurship. Observasi ini membantu peneliti memperoleh data faktual mengenai bagaimana mahasiswa mengaplikasikan ide, kreativitas, dan inisiatif kewirausahaan dalam lingkungan kampus.

- **Dokumentasi**

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data pendukung berupa catatan perkuliahan, materi mata kuliah Edupreneurship, arsip kegiatan

kewirausahaan kampus, dan dokumen lain yang relevan. Teknik ini digunakan untuk memperkuat temuan wawancara dan observasi agar data yang diperoleh lebih valid dan komprehensif.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis

Berdasarkan hasil wawancara dengan lima responden, diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai pandangan mahasiswa terhadap kewirausahaan pendidikan di era digital. Pada aspek pemahaman konsep, seluruh responden menunjukkan persepsi yang serupa. Responden 1 memaknai kewirausahaan pendidikan sebagai “kemampuan untuk menciptakan solusi, layanan, atau inovasi di bidang pendidikan... bukan cuma soal bisnis, tapi menghadirkan pembelajaran yang lebih efektif dan kreatif.” Hal tersebut sejalan dengan Responden 2 yang menyatakan bahwa kewirausahaan pendidikan adalah “usaha buat nyiptain sesuatu yang baru di dunia pendidikan... yang bikin belajar jadi lebih efektif.” Responden 3 dan 4 juga menekankan aspek kebermanfaatan, seperti “upaya ngembangin sesuatu yang bermanfaat di dunia pendidikan” (R3) dan “nyiptain hal-hal baru di dunia pendidikan... alat, metode, atau program yang bikin belajar lebih hidup” (R4). Responden 5 menambah bahwa kewirausahaan pendidikan merupakan “kemampuan untuk melihat kebutuhan dalam proses

pembelajaran dan menghadirkan solusi inovatif yang berkelanjutan.”

Terkait perbedaannya dengan kewirausahaan umum, seluruh responden sepakat bahwa kewirausahaan pendidikan lebih berorientasi pada manfaat sosial dan peningkatan kualitas pembelajaran daripada keuntungan finansial. Responden 1 menyampaikan bahwa “kewirausahaan umum fokus pada keuntungan, sedangkan pendidikan orientasinya pada peningkatan kualitas belajar.” Senada dengan itu, Responden 2 menyatakan, “kalau kewirausahaan umum ngejar profit, kalau pendidikan lebih ke dampak.” Pendapat Responden 5 memperkuat pandangan ini dengan menyebut bahwa “profit itu bonus, bukan tujuan utama.”

Para responden juga menilai bahwa mahasiswa pendidikan sangat perlu memiliki jiwa kewirausahaan. Responden 1 menyebut bahwa hal tersebut penting karena dunia pendidikan berubah cepat, sehingga mahasiswa harus adaptif. Ia menyatakan, “jiwa kewirausahaan bikin mahasiswa lebih kreatif, mandiri, dan bisa menciptakan peluang.” Responden 2 dan 4 memiliki pandangan serupa, misalnya “perlu banget supaya nggak cuma ngikutin pola lama” (R2) dan “biar nggak cuma jadi pengajar, tapi juga inovator” (R4). Responden 5 menguatkan bahwa pendidik masa depan “harus mampu berinovasi.”

Pada aspek pentingnya kewirausahaan pendidikan di era digital,

seluruh responden berpendapat bahwa era digital memberikan peluang luas untuk mengembangkan inovasi pendidikan. Responden 1 menyampaikan bahwa kewirausahaan pendidikan sangat penting karena “ruang belajar sekarang nggak terbatas di kelas.” Responden 2 menambahkan bahwa “sekarang semuanya serba digital, jadi peluangnya luas.” Responden 3 menyebut bahwa pendidikan “harus ikut menyesuaikan,” sedangkan Responden 4 menyatakan bahwa perkembangan digital membuka peluang yang “luas dan cepat.”

Peran teknologi digital juga dipandang sangat signifikan dalam pengembangan kewirausahaan pendidikan. Responden 1 menyebut bahwa “media sosial bisa jadi tempat promosi dan edukasi,” dan aplikasi digital membantu membuat materi lebih menarik. Responden 2 menilai teknologi “ngebantu banget bikin proses kreatif jadi lebih gampang dan hemat biaya.” Responden 5 mempertegas bahwa teknologi membuat proses belajar “lebih fleksibel, personal, dan kreatif.”

Selain itu, responden melihat banyak peluang inovasi yang dapat dikembangkan melalui teknologi digital. Responden 1 mencontohkan pembuatan “konten edukasi di TikTok atau Instagram, modul interaktif, e-book, kelas online, dan aplikasi kuis.” Responden 4 mengungkapkan peluang seperti “podcast edukasi, desain PPT untuk dijual, atau e-book pembelajaran.” Sementara itu, Responden 5 menyoroti

potensi pengembangan “platform bimbingan belajar dan media pembelajaran interaktif.” Secara keseluruhan, para responden memandang bahwa teknologi membuka ruang kreatif yang sangat luas bagi mahasiswa.

Meski peluangnya besar, para responden juga mengungkapkan berbagai tantangan yang mereka hadapi. Tantangan tersebut antara lain keterbatasan keterampilan digital, rasa kurang percaya diri, minimnya pengalaman, serta keterbatasan fasilitas pendukung. Responden 1 menyampaikan bahwa kendalanya meliputi “kurangnya keterampilan digital, modal kecil, dan akses mentor.” Responden 2 mengatakan mahasiswa sering “bingung mulai dari mana dan kurang percaya diri.” Responden 4 mengakui adanya “kendala teknis dan insight bisnis yang minim.”

Adapun dukungan yang dibutuhkan mahasiswa mencakup pelatihan digital, akses teknologi, ruang eksplorasi, dan pendampingan dari dosen atau praktisi. Responden 1 menyatakan bahwa mahasiswa membutuhkan “pelatihan digital, ruang inkubasi, komunitas, dan mentoring.” Pandangan serupa disampaikan Responden 3 yang menekankan pentingnya “pelatihan, mentor, dan fasilitas pendukung.”

Dalam hal peran lembaga pendidikan, seluruh responden menilai bahwa kampus dan dosen memiliki kontribusi besar dalam menumbuhkan

jiwa edupreneur mahasiswa. Responden 1 menyebut bahwa kampus dapat menyediakan “mata kuliah, workshop, bimbingan, dan kolaborasi dengan industri pendidikan.” Responden 2 menambahkan bahwa kampus juga perlu menyediakan “wadah proyek kreatif dan akses alat digital.” Sementara itu, Responden 5 menekankan bahwa kampus berperan sebagai penyedia “ekosistem inovasi, ruang, fasilitas, dan pendampingan.”

Selain temuan tersebut, responden juga menunjukkan kecenderungan bahwa pengalaman praktis sangat berpengaruh terhadap minat menjadi edupreneur. Seluruh responden mengaku lebih termotivasi untuk mengembangkan ide setelah mendapatkan tugas praktik, proyek kreatif, atau contoh nyata dari dosen maupun praktisi. Hal ini terlihat dari pernyataan Responden 3 yang menyebut bahwa pengalaman langsung “bikin lebih percaya diri dan lebih ngerti apa yang harus dilakukan.” Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman praktik lapangan merupakan faktor penting dalam membentuk kesiapan mahasiswa.

Di sisi lain, wawancara memperlihatkan bahwa motivasi personal juga menjadi faktor pendorong utama. Beberapa responden merasa bahwa menjadi edupreneur memberi mereka ruang untuk berkembang secara mandiri dan mengekspresikan kreativitas. Responden 4 menyampaikan bahwa kewirausahaan pendidikan

membuatnya merasa “punya kebebasan untuk berkarya,” sedangkan Responden 2 merasa kegiatan ini memberikan “peluang buat bangun brand edukasi sendiri.” Hal ini memperkuat bahwa kewirausahaan pendidikan tidak hanya dilihat sebagai kewajiban akademik, tetapi juga sebagai ruang aktualisasi diri bagi mahasiswa.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa menyadari pentingnya edupreneurship bukan hanya sebagai wirausaha umum, melainkan sebagai aktivitas pendidikan yang mengintegrasikan kreativitas, inovasi, dan layanan edukatif. Temuan ini konsisten dengan temuan dalam “Students' Intentions in Developing Edupreneurship” yang menyebut bahwa pendidikan kewirausahaan digabung dengan kreativitas terbukti mampu membentuk minat mahasiswa terhadap edupreneurship. (Lestari & Dwiatmaja, 2025)

Kesadaran mahasiswa terhadap potensi digital sebagai sarana edupreneurship misalnya, produksi video pembelajaran, modul digital, platform edukatif, konten interaktif sejalan dengan gagasan dalam “Edupreneurship: Pemanfaatan Video Pembelajaran pada Platform YouTube.” Artikel tersebut menekankan bahwa media sosial dan video pembelajaran memberikan ruang luas bagi edukator untuk menyebarkan konten edukatif sekaligus mengembangkan nilai kewirausahaan. (Nada & Nuriadin, 2022)

Selain itu, penerapan pendekatan belajar inovatif untuk internalisasi nilai kewirausahaan dan edukasi sesuai dengan “Edupreneurship 4.0: Eksplorasi Strategi Pembelajaran Inovatif Pendidikan Bahasa Arab di Era Digital” mendukung argumen bahwa mahasiswa dengan dukungan kurikulum dan pedagogi modern memiliki peluang besar untuk mengaktualisasikan ide-ide edupreneurial. (Novitasari et al., 2025)

Temuan tentang tantangan seperti keterbatasan literasi digital, kurangnya pengalaman, dan rendahnya kepercayaan diri juga relevan dengan hasil penelitian kuantitatif pada “Pengaruh Digital Entrepreneurship Education dan Entrepreneurial Resilience Terhadap Entrepreneurial Interest Pada Mahasiswa,” yang menunjukkan bahwa ketahanan wirausaha (entrepreneurial resilience) dan pendidikan kewirausahaan digital mempengaruhi minat wirausaha mahasiswa, tapi hambatan internal dan eksternal tetap harus diatasi. (Maulida Khoirunisa et al., 2025)

Dengan demikian, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa edupreneurship di era digital tidak hanya soal kemampuan teknis tetapi juga soal mindset, kreativitas, dan sistem pendukung (kurikulum, pembimbing, fasilitas). Untuk memaksimalkan potensi mahasiswa seperti dalam hasil penelitian, sangat penting bagi institusi pendidikan, terutama program pendidikan guru untuk menyediakan pelatihan digital, pendampingan

kewirausahaan, fasilitas produksi konten edukatif serta dukungan psikologis dan manajerial agar ide-ide edupreneurial bisa berkembang secara optimal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara dan analisis data, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa memiliki persepsi yang positif terhadap pentingnya jiwa edupreneur di era digital. Mereka memahami bahwa kewirausahaan pendidikan tidak hanya berorientasi pada keuntungan finansial, tetapi lebih pada upaya menghadirkan inovasi yang dapat meningkatkan mutu pembelajaran. Mahasiswa juga melihat era digital sebagai ruang yang sangat luas untuk mengembangkan kreativitas dan menciptakan produk edukatif berbasis teknologi. Meskipun demikian, potensi tersebut belum sepenuhnya dapat dimaksimalkan karena adanya tantangan berupa keterbatasan kemampuan digital, kurangnya fasilitas teknologi, minimnya pengalaman praktis, serta keterbatasan akses terhadap pendampingan. Oleh karena itu, dukungan sistemik dari universitas sangat diperlukan melalui penyediaan fasilitas, pelatihan digital, inkubasi ide, serta pendampingan berkelanjutan. Dengan dukungan yang tepat, mahasiswa berpeluang besar untuk berkembang sebagai edupreneur muda yang mampu menghasilkan inovasi pendidikan yang relevan dan berdampak.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, J. W. T. (2024). Pengembangan Keterampilan Digital Untuk Menciptakan Inovasi Dan Kreativitas Siswa Dalam Pembelajaran. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 5(01), 1114-1126. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i01.6217>
- Azizah, N. A., Istiqomah, N., Apriliandis, S. A., Kusuma Dewi, W., & Rahmawati, F. (2025). Edupreneur Muda: Transformasi Ide Mahasiswa Menjadi Produk Pendidikan Bernilai dengan Produk LKPD. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 2(6), 45-54. <https://doi.org/https://doi.org/10.69714/19grp917>
- Jami, Y., & Gökdeniz, I. (2020). The Role of Universities in the Development of Entrepreneurship. *Przedsiębiorczość - Edukacja*, 16(1), 85-94. <https://doi.org/10.24917/20833296.161.7>
- Khoiriyah, R., Sudarno, S., & Setyowibowo, F. (2022). Pengaruh Literasi Digital, Efikasi Diri dan Lingkungan Terhadap Intensi Berwirausaha E-Business Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Sebelas Maret. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 10(3), 181-193. <https://doi.org/10.26740/jupe.v10n3.p181-193>

- Lestari, A. T. R. I., & Dwiatmaja, A. Z. (2025). *Intensi mahasiswa dalam mengembangkan edupreneurship: ditinjau dari pendidikan kewirausahaan dan kreativitas*. IX(1), 17-34.
- Maulida Khoirunisa, F., Rika Swaramarinda, D., Maulida, E., Administrasi Perkantoran, P., & Ekonomi dan Bisnis, F. (2025). Pengaruh Digital Entrepreneurship Education dan Entrepreneurial Resilience Terhadap Entrepreneurial Interest Pada Mahasiswa. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4, 1792-1801.
- Nada, Q., & Nuriadin, I. (2022). Edupreneurship : Pemanfaatan Video Pembelajaran pada Platfom Youtube. *Journal of Educational Management and Strategy*, 1(2), 158-161.
<https://doi.org/10.57255/jemast.v1i2.216>
- Novitasari, A., Sabarudin, & Nurhapsari Pradnya Paramita. (2025). Edupreneurship 4.0: Eksplorasi Strategi Pembelajaran Inovatif Pendidikan Bahasa Arab di Era Digital. *Mahira: Journal of Arabic Studies & Teaching*, 2(2), 115-140.
<https://doi.org/10.14421/mahira.2024.22.04>
- Nurjaya, N., Sobarna, A., Affandi, A., Erlangga, H., & Sarwani, S. (2020). Edupreneurship management in shaping the nation's character. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 8(3), 198.
<https://doi.org/10.29210/151200>
- Prastyaningtyas, E. W., & Arifin, Z. (2019). Pentingnya Pendidikan Kewirausahaan pada Mahasiswa dengan Memanfaatkan Teknologi Digital Sebagai Upaya Menghadapi Revolusi 4.0. *Proceedings of The ICECRS*, 2(1), 281-285.
<https://doi.org/10.21070/picecrs.v2i1.2382>
- Pratiwi, Y. I., & Setiyono, T. A. (2024). Pengaruh Kapabilitas Inovasi, Modal Usaha, Diversifikasi Produk dan Pemahaman Akuntansi terhadap Keberlanjutan Bisnis UMKM Bidang Kuliner di Kota Semarang. *Jurnal Inovasi Akuntansi (JIA)*, 2(2), 151-162.
<https://doi.org/10.36733/jia.v2i2.10161>
- Rada Anjelina, & Fita Azzahra. (2025). Tantangan Dan Peluang Edupreneurship : Kajian Literatur Di Era Digital. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 2(1), 01-04.
<https://doi.org/10.69714/v5tadr89>
- Tuzhyk, K., & Moroz, O. (2022). Digital education: risks or benefits with business collaboration. *ACNS Conference Series: Social Sciences and Humanities*, 2, 01005.
<https://doi.org/10.55056/cs-ssh/2/01005>
- Wakhudin, W., Basri, H., Wahyudi, A., & Ginanjar, M. A. (2024). Entrepreneurship-Based Education: Teaching Students to Think Creatively and Innovatively. *Journal*

of Pedagogi, 1(5), 117-123.
<https://doi.org/10.62872/5z2nxz92>

Wardana, W., Heriyati, N., Oktafiani, D., & Lumban Gaol, T. V. (2022). Importance of Technology-based Entrepreneurship in the Education. *FIRM Journal of Management Studies*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.33021/firm.v7i1.1565>

Yuliandi, A., Yulastri, A., Maksum, H., Yuliana, Y., Purwanto, W., & Santosa, T. A. (2025). Meta-analysis of the Effectiveness of Technology Based Entrepreneurship Education in the Digital Era. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(2), 2685-2691. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i2.897>.